

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan zaman bagi sebuah negara adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari dan tentu dapat memengaruhi segala lini kehidupan manusia, tak terkecuali pada dunia pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah pranata sosial haruslah mampu memberdayakan seluruh lapisan masyarakat Indonesia menjadi berkualitas dan berkarakter sehingga sanggup menjawab segala tantangan zaman yang selalu berubah.

Indonesia dibangun menjadi bangsa yang maju tidak dapat hanya puas mengandalkan kekayaan alam yang melimpah ruah dan SDM yang banyak, melainkan haruslah memiliki masyarakat yang literat dan peradaban tinggi untuk memajukan bangsanya. Suatu bangsa yang memiliki budaya literasi tinggi mampu berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat mengungguli persaingan global pada abad 21 ini. Apalagi pengaruh digitalisasi informasi yang masuk ke Indonesia secara masif dan dinamis hampir tanpa batas menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pemberdayaan masyarakat yang literat sebagai aset bangsa pada era disrupsi ini.

Literasi pada awalnya dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Kemudian, "melek baca dan tulis" ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan pemahaman dalam berbagai hal (Laksono, dkk., 2018: 1). Pada akhirnya, makna dasar literasi sebagai keterampilan baca-tulis menjadi jalan bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Selain itu, literasi juga erat kaitannya dengan

kemahirwacanaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Benjamin dan Hugelmayr (2013) yaitu *“Literacy is defined as the ability to read and write. The more we develop our students’ listening and speaking skills, the stronger their reading and writing skills will be”*. Literasi didefinisikan sebagai keterampilan membaca dan menulis. Semakin keterampilan mendengar dan berbicara dikembangkan siswa, semakin kuat pula keterampilan membaca dan menulisnya.

Upaya pengembangan literasi tidak boleh berhenti ketika siswa dapat membaca dan menulis dengan lancar, melainkan siswa harus memiliki minat baca yang baik. Kemampuan dan minat baca yang baik akhirnya menyebabkan literasi meningkat sehingga dapat mengoptimalkan individu mengakses informasi dan ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca dan mengaplikasikannya dalam aktivitas keseharian. Oleh sebab itu, literasi sangat dibutuhkan oleh siswa agar mampu beradaptasi pada abad 21 ini. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh *World Economic Forum* (2016) bahwa siswa memerlukan 16 keterampilan agar mampu bertahan pada abad XXI, yakni yang dihimpun pada literasi dasar (bagaimana siswa menerapkan keterampilan berliterasi untuk kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana siswa menyikapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana siswa menyikapi perubahan lingkungan mereka).

Saat ini, Indonesia sedang menggalakkan pembiasaan budaya literasi yang terintegrasi melalui program belajar formal dan nonformal. Literasi diyakini sebagai salah satu aspek penguatan bangsa dalam bidang pendidikan yang mampu memengaruhi aspek lainnya, seperti penguatan karakter bangsa dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 Ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu

sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

Namun kenyataannya, performa Indonesia dalam asesmen literasi pada skala internasional masih belum terlalu baik. Skor Indonesia pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) atau Program Penilaian Pelajar Internasional yang diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) untuk mengukur keterampilan kognitif siswa berusia 15 tahun pada tiga aspek literasi, yaitu literasi bahasa (membaca), literasi matematika, dan literasi sains di berbagai negara.

Hasil PISA pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jarak yang cukup jauh dibandingkan negara lain. Kecakapan tiga aspek literasi tersebut berada pada rata-rata internasional yaitu kompetensi Membaca sebesar 487, kompetensi Matematika dan Sains sebesar 489. Sedangkan nilai Indonesia bahkan tidak berhasil menembus skor di atas 400 untuk ketiganya yaitu berturut-turut, nilai untuk Membaca, Matematika, dan Sains dari hasil tes pada tahun 2018 adalah 371, 379, dan 396. Nilai tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tes PISA pada tahun 2015, yaitu berturut-turut kompetensi Membaca, Matematika, dan Sains Indonesia meraih skor 397, 386, 403. Berdasarkan hasil PISA tersebut sejak tahun 2012 hingga tahun 2018, skor kompetensi Membaca memiliki penurunan skor terendah (www.zenius.net).

Selain itu, pada konteks internasional lainnya, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (*IEA-the International Association for the Evaluation of*

Educational Achievement) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Kemudian, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) menguji kemampuan matematika dan sains siswa. Pada PIRLS 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-42 dari 45 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (Mullis, 2012). Selanjutnya pada tahun 2016, Puspendik Kemendikbud dalam program *Indonesian National Assessment Program* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains siswa SD kelas IV. Hasil AKSI menunjukkan bahwa kemampuan yang berkategori kurang adalah 77,13% untuk keterampilan matematika; 46,83% untuk keterampilan membaca, dan 73,61% untuk keterampilan sains; sedangkan yang berkategori cukup adalah 20,58% untuk keterampilan matematika; 47,11% untuk keterampilan membaca; 25,38% untuk keterampilan sains; yang berkategori baik adalah 2,29% untuk keterampilan matematika; 6,06% untuk keterampilan membaca, dan 1,01% untuk keterampilan sains (Wiedarti, dkk., 2018: 2).

Sejalan dengan hal tersebut, hasil tes PIAAC atau *Programme for the International Assessment of Adult Competencies* tahun 2016 untuk tingkat kecakapan orang dewasa juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Indonesia berada di peringkat paling bawah pada hampir semua jenis kompetensi yang diperlukan orang dewasa untuk bekerja dan berkarya sebagai anggota masyarakat. Kondisi demikian ini jelas memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap siswa (Laksono, dkk., 2018: 4). Oleh sebab itu, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui berbagai program terus berupaya meningkatkan kemampuan literasi bangsa yaitu antara lain melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDS Amir Hamzah, saat ini program gerakan literasi sekolah di SDS Amir Hamzah belum optimal mengembangkan kemampuan literasi warga sekolahnya, khususnya guru dan siswa. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan berliterasi dalam upaya mengembangkan potensi setiap individu, ketersediaan dan penggunaan bahan ajar di sekolah dasar yang menunjang aktivitas literasi masih kurang sehingga kurang beragamnya aktivitas literasi yang dilakukan siswa. Aktivitas literasi di sekolah yang ada saat ini belum mengakomodasi pada aktivitas mengelola informasi dari berbagai multimodal. Aktivitas literasi masih pada tahap pembiasaan yaitu membaca 15 menit belum sampai tahap pengembangan dan pembelajaran.

Aktivitas membaca 15 menit saja belum cukup untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Masih ada guru sebagai praktisi literasi belum optimal mengembangkan beragam aktivitas literasi sesuai kebutuhan dan perkembangan siswa. Hal ini guru masih melaksanakan aktivitas membaca 15 menit yang diseragamkan di semua jenjang, usia dan karakteristik anak. Penyeragaman durasi membaca 15 menit juga melahirkan persoalan baru yaitu siswa dengan segala keunikan, potensi dan kemampuan yang beragam lalu kemudian mendapat perlakuan aktivitas literasi yang sama tentu sehingga tidaklah efektif. Durasi membaca 15 menit tidaklah cukup memadai bagi guru untuk memandu siswa

membaca aktif, memancing rasa ingin tahu, menemukan makna bacaan dan mendiskusikan hasil bacaan tersebut.

Literasi bukan hanya sekadar membaca melainkan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari jangkauan luas sumber tekstual (Reardon, dkk., 2012: 17). Mengakses dan mengelola informasi tersebut dalam berbagai sumber multimodal baik berupa sumber oral, audio, visual, spasial, gestural dan/atau audio visual dalam penerapannya pada bahan ajar yang mendukung aktivitas literasi berupa fotografi, ilustrasi, tipografi, simbol dan/atau gabungan semuanya untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna. Sependapat dengan Dewi (2019: 2) yang menyatakan bahwa, di era revolusi 4.0 ini kompetensi literasi menjadi sangat penting. Literasi mulai didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami berbagai teks dalam berbagai bentuk yang lebih dari membaca dan menulis, termasuk ragam teks yang dimaksud berbentuk gambar, grafik, elektronik, termasuk kinestetik.

Hal lain yang dilakukan pemerintah untuk membenahi literasi adalah melalui kurikulum. Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini telah mengalami beberapa revisi merupakan kurikulum yang berorientasi pada bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks. Menurut Suwandi (2019: 104) mengemukakan bahwa kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi siswa dalam membaca dan menulis melalui pembelajaran berbasis teks. Siswa dituntut mampu memproduksi tulisan, maka tentu harus banyak membaca. Aktivitas membaca dengan multimodal baik berupa sumber oral, audio, visual, spasial, gestural dan/atau audio visual, siswa akan mendapat pembelajaran yang

bermakna, banyak inspirasi, memiliki gagasan dan wawasan yang kaya, dan sekaligus memperoleh banyak model tulisan yang baik.

Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran di semua mata pelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menguasai keterampilan untuk dapat memahami teks atau pesan dalam bacaan merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, pemahaman akan pendekatan multimodal dalam keterampilan berbahasa, khususnya membaca bacaan menjadi hal yang penting dikuasai terutama dalam pembelajaran.

Konsep multimodal dalam pendidikan yang mengacu pada banyaknya jenis bahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Konsep ini merupakan wujud kesadaran terhadap beragamnya cara manusia untuk berkomunikasi, melakukan aktivitas baca dan tulis maupun jenis bahan atau media untuk aktivitas literasi. Hal itu berimplikasi pada luasnya analisis kritis yang harus dilakukan untuk menginterpretasi teks (Sari, dkk., 2013: 247). Pembelajaran multimodal diyakini dapat mendorong guru untuk berpikir tentang bagaimana melibatkan siswa dalam menemukan makna bacaan dari berbagai bentuk teks (Thompson, 2008: 144).

Berdasarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) menyatakan berkenaan dengan penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang semakin meningkat maka kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Oleh sebab itu, proses belajar dilakukan dari rumah melalui pembelajaran

daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar Dari Rumah (BDR) dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Sehingga, guru dan orangtua dituntut kreatif agar Belajar Dari Rumah (BDR) tidak membosankan, maka dibutuhkan bahan ajar yang menarik dan memberikan pengalaman yang beragam untuk mendukung proses Belajar Dari Rumah (BDR) serta sekaligus gerakan literasi di rumah maupun di sekolah.

Bahan ajar utama yang digunakan saat ini dalam implementasi kurikulum 2013 berorientasi pada buku tematik terpadu kurikulum 2013 yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017. Meskipun demikian, buku tersebut belum dapat meningkatkan aktivitas literasi secara optimal. Bahan ajar yang ada di sekolah dasar masih kurang kaya untuk aktivitas berliterasi dan belum melibatkan siswa dalam menemukan makna bacaan dari berbagai bentuk teks atau multimodal. Padahal menurut Prastowo (2015:5) dalam kompetensi inti yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional ini, guru dan dosen dituntut mampu menyusun bahan ajar yang inovatif dapat berwujud bahan ajar cetak, model/maket, bahan ajar audio, bahan ajar audiovisual ataupun bahan ajar interaktif sesuai dengan kurikulum perkembangan kebutuhan siswa maupun perkembangan teknologi informasi.

Berdasarkan analisis beberapa bahan ajar aktivitas yang terdapat di pasaran saat ini masih memiliki kekurangan seperti kurang melibatkan berbagai

multimodal, kurang mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, belum secara optimal melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas literasi yang bervariasi, menantang dan bermakna. Oleh sebab itu, dibutuhkan bahan ajar aktivitas literasi memuat berbagai aktivitas berbasis multimodal untuk pembelajaran di abad 21 ini.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik terpadu dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran dan pendekatan saintifik yang menekankan aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah dan menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, menyimpulkan dan mencipta. Hal ini membuat siswa aktif dalam berpikir (*minds-on*), namun juga aktif dalam berbuat (*hands-on*) sehingga pembelajaran ini sesuai dengan konsep *learning by doing* atau belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, proses pembelajaran ini lebih bermakna (*meaningful learning*).

Program literasi yang dirancang dan dilaksanakan haruslah berdasarkan pemahaman yang utuh terhadap siswa, yaitu terkait tahap perkembangan, keterampilan belajar dan minat siswa. Orientasi pada siswa membuat aktivitas literasi akan menjadi bervariasi, menantang dan bermakna. Jenis aktivitas bisa bervariasi sesuai minat siswa. Tantangan belajarnya menyesuaikan dengan tahap perkembangan dan keterampilan belajar siswa. Tujuan aktivitas akan menjadi bermakna bagi siswa sehingga akan berdampak lebih besar peningkatan kemampuan literasi siswa secara signifikan. Bagi guru, aktivitas literasi yang bermakna akan menjadi sumber semangat yang berlimpah karena tidak ada yang lebih menyenangkan selain menyaksikan siswa tumbuh dan berkembang sesuai

perkembangannya. Kecakapan multimodal melalui peran guru dan orang tua akan dapat dicapai secara maksimal. Pembelajaran yang memberikan penguatan multimodal dengan mengintegrasikan dan memadukan karakter serta keterampilan berpikir tingkat tinggi diharapkan dapat menjadi bekal kecakapan hidup siswa sepanjang hayat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat diperoleh alternatif solusi atas permasalahan tersebut dengan mengembangkan bahan ajar aktivitas literasi berbasis multimodal dengan komponen meliputi: 1) memiliki isi yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan; 2) memiliki bahasa yang interaktif dan komunikatif; 3) sesuai dengan taraf perkembangan berpikir tingkat tinggi siswa; 4) memiliki tampilan yang menarik sehingga menumbuhkan motivasi siswa dalam literasi. Proses pengembangan bahan ajar yang akan dilakukan mengikuti prosedur penelitian yang terstruktur. Penelitian pengembangan bahan ajar aktivitas literasi berbasis multimodal ini dirancang untuk menghasilkan bahan ajar yang layak digunakan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan, keterampilan belajar dan minat siswa sehingga dapat meningkatkan kecakapan literasi siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang memerlukan alternatif solusi antara lain:

1. Ketersediaan bahan ajar aktivitas literasi di sekolah dasar masih kurang sehingga kurang beragamnya aktivitas literasi yang dilakukan siswa.

2. Aktivitas literasi di sekolah dasar yang ada saat ini belum mengakomodasi pada aktivitas mengelola informasi dari berbagai multimodal.
3. Pemahaman dan kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan berliterasi masih rendah.
4. Hasil uji kompetensi membaca dalam PISA dari tahun 2012 hingga 2018 menunjukkan penurunan skor terendah.
5. Aktivitas literasi masih berpatokan membaca 15 menit untuk setiap jenjang pendidikan di sekolah dasar belum sampai tahap pengembangan dan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar aktivitas literasi berbasis multimodal, bahan ajar yang dikembangkan berbentuk buku pendamping dari buku guru atau buku pegangan guru untuk meningkatkan aktivitas literasi siswa dalam pembelajaran, pelaksanaan penelitian ini di kelas IV SDS Amir Hamzah dengan tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar aktivitas literasi berbasis multimodal di Kelas IV SDS Amir Hamzah?

2. Bagaimana kelayakan bahan ajar aktivitas literasi berbasis multimodal di Kelas IV SDS Amir Hamzah?
3. Bagaimana keefektifan bahan ajar aktivitas literasi berbasis multimodal di Kelas IV SDS Amir Hamzah?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis proses pengembangan bahan ajar aktivitas literasi berbasis multimodal di Kelas IV SDS Amir Hamzah.
2. Menganalisis kelayakan bahan ajar aktivitas literasi berbasis multimodal di Kelas IV SDS Amir Hamzah.
3. Menganalisis keefektifan bahan ajar aktivitas literasi berbasis multimodal di Kelas IV SDS Amir Hamzah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan buku dengan berbagai aktivitas literasi yang diharapkan dapat mempermudah siswa memahami materi dan meningkatkan kecakapan literasi dalam gerakan literasi sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis maupun teoretis.

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bentuk pengembangan bahan ajar aktivitas literasi untuk meningkatkan kualitas aktivitas literasi dalam pembelajaran berbasis multimodal di kalangan lembaga kajian manajemen pendidikan, pengembang kurikulum dan bidang keilmuan lainnya. Terkhusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia,

sehingga mampu menjadi referensi pengembangan bahan ajar di Indonesia pada masa mendatang.

Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Siswa akan lebih senang belajar dengan berbagai aktivitas yang bervariasi, menantang dan bermakna.
- b. Guru diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi aktivitas literasi berbasis multimodal .
- c. Sekolah diharapkan dapat menciptakan merdeka belajar bagi setiap warga sekolah, terutama siswa agar dapat belajar sesuai tahap perkembangan, potensi, keterampilan belajar dan kecakapan literasi siswa.
- d. Peneliti diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi tambahan dalam menemukan masalah, teori, serta keilmuan lainnya dalam memecahkan masalah.